



Proses morfologis verba dalam novel *Hoshi wo Ou Kodomo* karya makoto shinkai episode 1-2

Sovia Salsa Bhilla

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: soviatasals17@gmail.com

Umul Khasanah

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: umulkhasanah@untag-sby.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis proses morfologis pada verba menurut Terada (1984) dan bentuk verba hasil proses morfologis menurut Kobayashi (2015) dan Kamiya (2001) yang terdapat dalam novel *Hoshi wo Ou Kodomo* episode 1-2 karya Makoto Shinkai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data berupa verba yang mengalami proses morfologis dalam novel. Hasil analisis data sebagai berikut: ①Berdasarkan jenis proses morfologis adalah sebanyak verba *haseigo* dan verba *fukugougo*, ②berdasarkan bentuk verba hasil proses morfologis adalah verba *kakokei*, verba *renyookei*, verba *shuushikei*, verba *mizenkei*, verba *kateikei*, verba *ikoukei*, verba *kanoukei*, verba *meireikei*, verba *teineikei*, bentuk *-tai*, dan bentuk *-teiru*.

Kata Kunci: proses morfologis verba, *haseigo*, *fukugougo*, bentuk verba

Abstract. This study aims to describe the types of morphological processes on verbs according to Terada (1984), the form of verbs resulting from morphological processes according to Kobayashi (2015) and Kamiya (2001) contained in the novel *Hoshi wo Ou Kodomo* episode 1-2 by Makoto Shinkai. The research method used is descriptive qualitative with data in the form of verbs that undergo morphological processes in the novel. The results of the analysis data are as follow: ①based on the type of morphological process, there were *haseigo* verbs and *fukugougo* verbs. ②based on the verb forms resulting from the morphological process, there are *kakokei* verbs, *renyookei* verbs, *shuushikei* verbs, *mizenkei* verbs, *kateikei* verbs, *ikoukei* verbs, *kanoukei* verb, *meireikei* verb, *teineikei* verb, *-tai* forms, and *-teiru* forms.

Keywords: verb morphological processes, *haseigo*, *fukugougo*, verb forms

PENDAHULUAN

Morfologi menjadi salah satu kajian dalam linguistik yang berarti ilmu yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015). Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologis, proses morfologis, dan alat-alat dalam proses morfologi tersebut adalah kata dan morfem (akar atau afiks), Chaer, (2015 : 7). Jadi dapat diartikan, morfologi (*keitairon*) merupakan salah satu cabang linguistik mengkaji tentang kata (*tango*) dan morfem (*keitaiso*) sebagai objek dari perubahan bentuk kata terhadap arti atau makna kata.

Dalam proses morfologis bahasa Jepang Situmorang (2007 : 11) menyatakan terjadi dengan cara *fuka* atau penambahan, *kejo* atau penghapusan, dan *zero setsuji* atau imbuhan kosong. Dalam Bahasa Jepang, Koizumi (1993 : 96) membagi afiks atas infleksional dan afiks derivasional. Afiks derivasional adalah afiks-afiks yang mengubah kelas kata dan menambah karakteristik gramatikal dari suatu kata. Seperti, */tasukemasu*/助けます 'menolong' (*/doushi*/動詞 'kata kerja') → */tasuke-rare-masu*/助けられます 'ditolong' (*/rareru*/られる adalah sufiks verba pasif), */ikimasu*/行きます 'pergi' (*/doushi*/動詞 'kata kerja') → */ik-ou*/行こう 'ayo pergi' (*/ou*/おう adalah sufiks verba ajakan). Dalam Bahasa Jepang, derivasi berperan penting dalam proses morfologis salah satunya dalam morfologis verba.

Novel *Hoshi wo Ou Kodomo* karena menceritakan perjalanan ke dunia lain (Agarta), sehingga banyak aktivitas yang diceritakan. Aktivitas tersebut dinyatakan dengan verba. Verba-verba tersebut adalah verba yang mengalami proses morfologis. Perubahan morfologis verba mempengaruhi perubahan makna.

Pada penelitian ini rumusan masalahnya, yakni jenis proses morfologis apa yang terjadi pada verba dan apa saja bentuk verba dalam novel *Hoshi wo Ou Kodomo* karya Makoto Shinkai pada episode 1-2. Selanjutnya, dicari pemecahan masalah dengan tujuan mendeskripsikan jenis proses morfologis pada verba dan bentuk verba apa saja yang muncul dalam novel *Hoshi wo Ou Kodomo* karya Makoto Shinkai pada episode 1-2.

TINJAUAN PUSTAKA

Morfologi

Objek yang dikaji dalam morfologi adalah satuan terkecil dari bahasa, yaitu kata. Alek dalam Eva (2022 : 3) berpendapat bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata, susunan kata atau tata bentuk.

Morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis dan arti kata. Koizumi (1993 : 89) menjelaskan bahwa *Keitairon wa gokei no bunseki ga chuushin to naru*. 形態論は語形の分析が中心となる。

“Morfologi adalah suatu bidang ilmu yang meneliti pembentukan kata”. Chaer, (2015 : 7) menyebutkan objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologis, proses morfologis, dan alat-alat dalam proses morfologi tersebut adalah kata dan morfem (akar atau afiks). Koizumi (1993 : 90) juga menjelaskan “*Keitaiso wa imi wo ninau saishou wo gengokeishiki de aru. Gengokeishiki to iu no wa, onsorenzoku de shimesareru hyougen to sore ni taisuru tokutei no imi toka musubi tsuita mono de aru.*”“Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang masih mempunyai makna. Satuan bahasa terkecil disini merupakan adanya pelekatan makna khusus dengan ujar yang dihasilkan melalui proses morfemis”.

Morfem dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Koizumi (1993), morfem dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Morfem Dasar ‘*keitaiso*’ (形態素)

Morfem dasar adalah bagian dari kata yang menjadi kata dasar dengan menggabungkan dua morfem atau lebih.

Contoh : /kaer/ 'pulang' yang berasal dari /kaeru/帰る 'pulang'.

2. Morfem Terikat ‘*ketsugokeitai*’ (結語形態)

Morfem terikat adalah morfem yang ditambahkan untuk mengubah makna atau arti kata dasar. Morfem ini tidak memiliki arti jika berdiri sendiri.

Contoh : /~ku/～く、 /~masu/～ます、 /~rareru/～られる、 /~ba/～ば.

3. Morfem Berubah ‘*ikeitai*’ (異形態)

Morfem berubah adalah morfem yang bunyinya berubah ketika digabungkan dengan morfem lain dalam pembentukan kata.

Contoh : /yama/山 'gunung' + /kuchi/口 'mulut' = /yamaguchi/山口 (nama orang).

4. Morfem Bebas ‘*jiyuukeitai*’ (自由形態)

Morfem bebas adalah morfem yang tidak terjadi perubahan bunyi meskipun terdapat proses morfologis.

Contoh : /chichi/父 'ayah'、 /watashi/私 'saya'、 /hon/本 'buku'.

Proses morfologis pada verba

Proses morfologis bahasa Jepang menurut Situmorang (2007 : 11) menyatakan terjadi dengan cara *fuka* atau penambahan, *kejo* atau penghapusan, dan *zero setsuji* atau imbuhan kosong. Dalam Bahasa Jepang, Koizumi (1993 : 96) membagi afiks atas infleksional dan afiks derivasional. Afiks derivasional adalah afiks-afiks yang mengubah kelas kata dan menambah karakteristik gramatikal dari suatu kata. Seperti, /tasukemasu/助けます 'menolong' (/doushi/動詞 'kata kerja') → /tasuke-rare-masu/助けられます 'ditolong' (/rareru/ られる adalah sufiks verba pasif), /ikimasu/行きます 'pergi' (/doushi/動詞 'kata kerja') → /ik-ou/行こう 'ayo pergi' (/ou/おう adalah sufiks verba ajakan). Dalam Bahasa Jepang, derivasi berperan penting dalam proses morfologis salah satunya dalam morfologis verba.

Sudjianto dan Dahidi (2021:149) menjelaskan *doushi* (verba) merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keadaan, atau keberadaan sesuatu. *Doushi* atau verba merupakan kelas kata yang dapat mengalami perubahan fungsi sesuai perubahan kelas katanya. Jenis verba atau *doushi* menurut Terada (1984) dibagi menjadi tiga, yakni:

1. *Fukugo doushi*, yaitu verba yang terbentuk karena gabungan dua kata yang dianggap menjadi satu kata.

Contoh: /sanpo/散歩 + /suru/する = /shanposuru/散歩する 'jalan-jalan'.

2. *Haseigo toshite no doushi*, yaitu penambahan sufiks pada prefiks atau verba dan dianggap menjadi satu kata.

Contoh: /ita/痛 + /mi/み = *itami/ 痛み* ‘rasa sakit’.

3. *Hojo doushi*, verba atau verba yang menjadi *bunsestu*(kalimat) tambahan. Contoh: /aru/ある → /hito ga aru/人がある ‘ada orang’.

Bentuk verba

Bentuk verba bahasa Jepang menurut (Kobayashi, 2015) terdapat sebelas bentuk dan kegunaan verba adalah sebagai berikut.

- 1) *Mizenkei* atau bentuk negasi digunakan untuk menunjukkan negasi (penyangkalan) dalam pembentukan veba. Kata bantu berawalan *-na* melekat pada verba bentuk negasi.
- 2) *Renyookei* atau bentuk berkelanjutan digunakan untuk menyatakan kemajuan saat ini, urutan kejadian yang diikuti oleh sufiks bentuk berkelanjutan *-te/-de*. Bentuk ini sering menyebabkan pergantian morfonemik (perubahan fonem atau kata akibat hubungan antar morfem) dalam konjungsi verba.
- 3) *Kakokei* atau bentuk lampau digunakan untuk menyatakan tindakan atau keadaan yang telah terjadi dan diikuti sufiks bentuk lampau *-ta/-da*.
- 4) *Teineikei* atau bentuk sopan digunakan dalam lisan maupun tulisan dan dibedakan oleh situasi, serta hubungan tertentu dimana pembicara menunjukkan rasa hormat. *Teineikei* diikuti oleh sufiks bantu formal *-masu*.
- 5) *Shuushikei* atau bentuk predikatif adalah bentuk kamus yang dipakai di akhir kalimat. Secara harfiah berarti ‘bentuk akhir’ karena bentuk verba ini lengkap tanpa sufiks tambahan.
- 6) *Shiekikei* atau bentuk kausatif digunakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu dengan sufiks bantu *-saseru/-seru*.
- 7) *Ukemi* atau bentuk pasif digunakan saat objek yang mengalami tindakan dari subjek dijadikan tema dalam kalimat aktif, maka akan terbentuk kalimat pasif. Bentuk ini terdapat sufiks bantu *-rareru/-reru*.
- 8) *Kanoukei* atau bentuk potensial digunakan untuk menyatakan kemampuan terhadap suatu hal. Bentuk potensial memiliki empat variasi sufiks bantu, yakni *-rareru, -eru, -ru, dan -kiru*.
- 9) *Meireikei* atau bentuk imperatif digunakan untuk mengakhiri ujaran dengan nada perintah. Bentuk perintah dibagi menjadi bentuk imperatif afirmatif informal (*-ro, -e*) dan bentuk perintah negatif informal (*-na/-runa*). Sedangkan bentuk imperatif formal (*-nasai* dan *-kudasai*).
- 10) *Kateikei* atau bentuk bersyarat digunakan untuk mengekspresikan suatu kondisi melibatkan peristiwa tak terhindarkan atau harapan. Diikuti sufiks bantu *-ba, -reba, -tara, dan-ra*.
- 11) *Ikoukei* atau bentuk kehendak digunakan untuk mengungkapkan kemauan atau saran orang pertama dalam bentuk yang sederhana. Bentuk ini diikuti sufiks bantuu *-you, -ou*.

Novel *Hoshi wo Ou Kodomo*

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang jika diartikan secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010:9). Novel *Hoshi wo Ou Kodomo* yang digunakan

pada penelitian ini adalah edisi ketiga yang dirilis pada 15 Januari 2018 dengan pengarang asli Makoto Shinkai. Novel ini diterbitkan oleh Kadokawa Tsubasa.

Dalam novel *Hoshi wo Ou Kodomo* diceritakan tentang seorang pelajar siswi SMA bernama Asuna yang tidak pandai berteman. Setiap pulang sekolah dirinya selalu pergi ke bukit untuk mendengarkan lagu misterius yang dia dengar dari radio kenangan-kenangan dari ayahnya yang sudah meninggal dunia. Sedangkan ibunya adalah seorang perawat di rumah sakit yang selalu sibuk. Suatu hari, seorang anak laki-laki bernama Shun dari negeri yang jauh bernama Agarta muncul di depan Asuna untuk menyelamatkannya dari monster yang tiba-tiba muncul. Pertemuan yang singkat itu menumbuhkan benih cinta yang abadi. Tetapi ketika Asuna mendengar bahwa Shun telah meninggal dari seseorang yang mirip dengan Shun, Shin, adik kandung dari Shun. Asuna ingin bertemu dengan Shun lagi untuk mengucapkan selamat tinggal (*sayonara*) padanya. Untuk bertemu dengan Shun, Asuna harus pergi ke negeri bawah (dunia setelah kematian) yang bernama Agarta. Dari sinilah awal mula perjalanan Asuna, Shin, dan seorang guru, Murosaki menuju Agarta dengan tujuan yang sama, yaitu bertemu dengan orang yang sudah meninggal.

Novel *Hoshi wo Ou Kodomo* karena menceritakan perjalanan ke dunia lain, sehingga banyak aktivitas yang diceritakan. Aktivitas tersebut dinyatakan dengan verba. Verba-verba tersebut adalah verba yang mengalami proses morfologis. Perubahan morfologis verba mempengaruhi perubahan makna.

METODE

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan teori morfologis sebagai pendekatan penelitiannya. Pendekatan morfologis adalah analisis verba dari segi pembentukannya yang mengubah leksem (kata dasar) menjadi sebuah kata (verba bentuk baru) atau menggabungkan morfem dengan morfem lain (Verhaar, 2010).

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, variabel yang terjadi saat penelitian berlangsung sesuai apa yang terjadi sebenarnya (Khasanah, 2019 : 39). Langkah-langkah dalam penelitian ini, yakni: (1) membaca novel *Hoshi wo Ou Kodomo* episode 1-2. Menemukan tema penelitian berupa proses morfologis verba, karena dalam novel banyak aktivitas yang diceritakan. Aktivitas tersebut dinyatakan dengan verba. Verba-verba tersebut adalah verba yang mengalami proses morfologis, proses morfologis dapat menggunakan metode agih menurut Sudaryanto (dalam Khasanah, 2023 : 3); (2) mengidentifikasi verba yang mengalami proses morfologis; (3) menentukan teori yang sesuai, dalam penelitian ini menggunakan teori tentang proses morfologis verba menurut Terada (1984), teori bentuk verba menurut Kobayashi (2015) dan menurut Kamiya (2001); (4) melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat semua verba dalam novel *Hoshi wo Ou Kodomo* ke dalam tabel data; (5) mendeskripsikan teori tentang proses morfologis verba menurut Terada (1984), teori bentuk verba menurut Kobayashi (2015) dan menurut Kamiya (2001); (6) menggolongkan verba sesuai bentuk verba; (7) membuat simpulan.

Data dan sumber data

Data dalam penelitian ini adalah verba yang mengalami proses morfologis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Hoshi wo Ou Kodomo* karya Makoto Shinkai episode 1-2.

Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca dan teknik catat. (Ratna, 2010 : 245), membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek. Selanjutnya dilakukan teknik catat yaitu mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Mahsun, 2013). Teknik pengumpulan data mengandung unsur-unsur: pertama, membaca seluruh isi episode 1-2 pada novel; kedua, mengidentifikasi atau menandai verba yang mengalami proses morfologis; ketiga, mencatat data ke lembar data.

Teknik analisis data

Analisis dilakukan dengan tiga langkah, yakni: pertama, mengelompokkan bentuk verba yang mengalami proses morfologis menurut Kobayashi (2015) dan menurut Kamiya (2001); kedua, mendeskripsikan bentuk dan proses morfologis verba menurut dan penggolongan jenis verba atau *doushi* menurut Terada (1984); ketiga, membuat simpulan dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

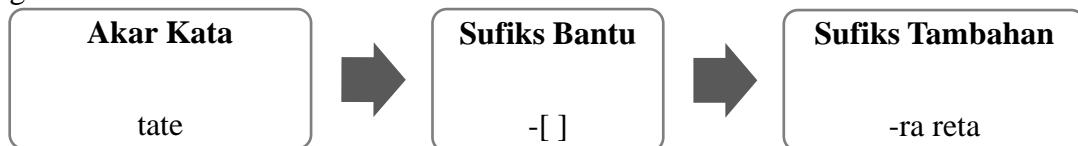
Data yang ditemukan sebanyak 112 verba, 8 verba dengan bentuk verba yang sama sehingga hanya diambil satu verba untuk dianalisis, maka dari itu data yang dianalisis sebanyak 104 verba. 104 verba yang terdiri dari verba *haseigo*, verba *fukugougo*; bentuk verba *kakokei*, *shuushikei*, *teineikei*, *ikoukei*, *-teiru kei*, *renyookei*, *mizenkei*, *kateikei*, *meireikei*, *-tai kei*, dan *kanoukei*.

Data 2. */taterareta/ 建てられた*

/shouwashoki ni taterareta to iu mo kozoukousha/ 昭和初期に建てられたというも
小僧公社。 (Shinkai, 2018: 5)

Data nomor 2 adalah “*/taterareta/ 建てられた* ‘dibangun’”. Verba tersebut mengalami dua proses pembentukan karena termasuk ke dalam bentuk verba *ukemikei* (bentuk pasif), yaitu terdapat objek penderita dan bentuk verba *kakokei* (bentuk lampau), yaitu menyatakan tindakan sudah terjadi (Kobayashi, 2015).

Proses pembentukan verba “*/taterareta/ 建てられた*” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



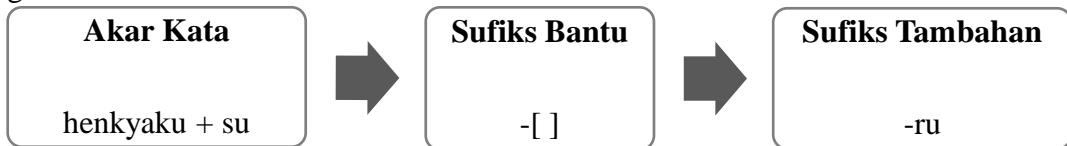
Verba “/taterareta/建てられた” mengalami proses morfologis berupa penambahan sufiks dan termasuk dalam jenis verba **haseigo** yaitu penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 3. /henkyakusuru/ *返却する*

/tensuu wo happyou shinagara seito ni henkyakusuru./ 点数を発表しながら生徒に返却する。 (Shinkai, 2018: 6)

Data “/henkyaku suru/返却する‘mengembalikan’” yang berada dalam kalimat di atas mengalami satu proses pembentukan karena termasuk ke dalam bentuk verba **shuushikei** (bentuk predikatif), yaitu bentuk kamus di akhir kalimat (Kobayashi, 2015).

Proses pembentukan verba “/henkyakusuru/返却する” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



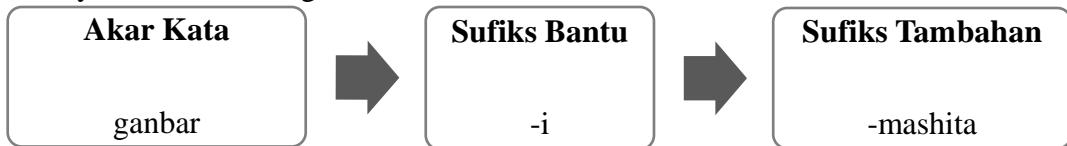
Verba “/henkyakusuru/返却する” mengalami proses morfologis berupa penggabungan beberapa morfem, yakni /henkyaku/返却 + /suru/する dan termasuk dalam jenis verba **fukugougo** yaitu verba yang terbentuk karena gabungan dua kata yang dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 5. /ganbarimashita/ がんばりました

/Asunasan ga kurasu de ichiban desu. Ganbarimashitane./ アスナさんがクラスで一番です。がんばりましたね。 (Shinkai, 2018: 6)

Data nomor 5 adalah “/ganbarimashita/がんばりました‘sudah bekerja keras’”. Verba tersebut mengalami dua proses pembentukan karena termasuk ke dalam dua bentuk verba, yakni **kakokei** (bentuk lampau), yaitu untuk menyatakan tindakan sudah terjadi dan bentuk verba **teineikei** (bentuk sopan), yaitu untuk menunjukkan rasa hormat (Kobayashi, 2015).

Proses pembentukan verba “/ganbarimashita/ がんばりました” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



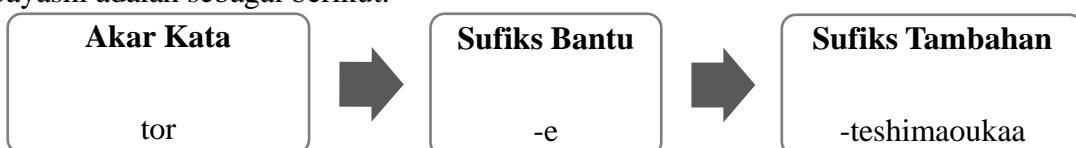
Verba “/ganbarimashita/ がんばりました” mengalami proses morfologis berupa penambahan sufiks dan termasuk dalam jenis verba **haseigo** yaitu penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 8. /totteshimaoukaa/ 取ってしまおうか—

/warui tensuu wo totteshimaoukaa/ 悪い点数を取てしまおうか— (Shinkai, 2018: 7)

Data “/totteshimaoukaa/ 取てしまおうか—” yang berada di dalam kalimat di atas mengalami dua proses pembentukan karena termasuk ke dalam bentuk verba *renyookei* (bentuk kontinu), yaitu menyatakan keadaan berkelanjutan dan *ikoukei* (bentuk kehendak), yaitu mengungkapkan saran atau kemauan (Kobayashi, 2015).

Proses pembentukan verba “/totteshimaoukaa/ 取てしまおうか—” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



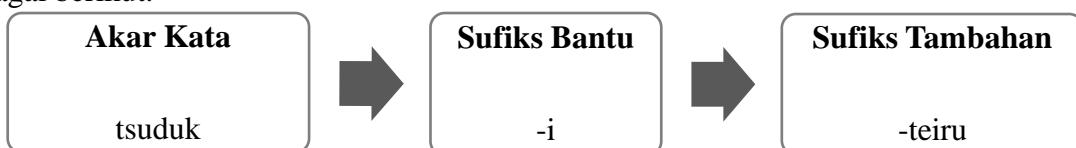
“/totteshimaoukaa/ 取てしまおうか—” mengalami proses morfologis berupa Penambahan sufiks dan termasuk dalam jenis verba **haseigo** yaitu penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 16. /tsuduiteiru/ 続いている

/hosousareteinai douro ga achikochi ni tsuduiteiru./ 舗装されていない道路があちこちに続いている。 (Shinkai, 2018: 10)

Data “/tsuduiteiru/ 続いている” yang berada dalam kalimat di atas mengalami dua proses pembentukan karena termasuk ke dalam dua bentuk verba, yakni **-teiru** yaitu menyatakan tindakan yang sedang dilakukan (Kamiya, 2001) dan *shuushikei* (bentuk predikatif) yaitu bentuk kamus di akhir kalimat.

Proses pembentukan verba “/tsuduiteiru/ 続いている” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



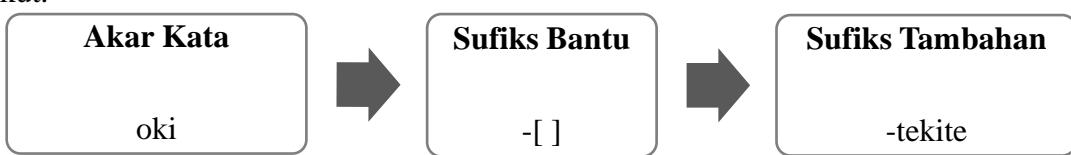
Verba “/tsuduiteiru/ 続いている” mengalami proses morfologis berupa penambahan sufiks dan termasuk dalam jenis verba **haseigo** yaitu penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 20. /okitekite/ 起きてきて

/Asuna ga kaettekita tame ni wazawaza okitekitekuretanida./ アスナが帰ってきたためにわざわざ起きてきてくれたのだ。 (Shinkai, 2018: 12)

Data nomor 20 adalah “/okitekite/起きてきて” datang untuk pulang”. Verba tersebut mengalami dua proses pembentukan karena termasuk ke dalam dua bentuk verba, yaitu bentuk *-tekuru*, yaitu menyatakan tindakan yang datang ke arah saat ini (Kamiya, 2001) dan *renyookei* (bentuk kontinu), yaitu menyatakan keadaan berkelanjutan (Kobayashi, 2015).

Proses pembentukan verba “/okitekite/起きてきて” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



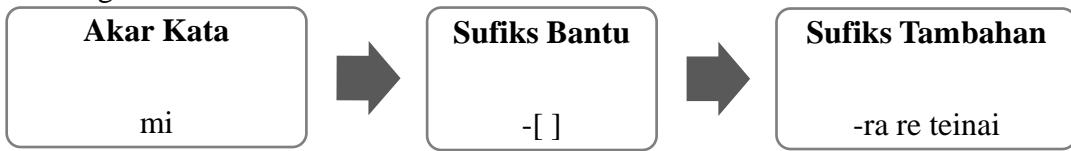
Verba “/okitekite/起きてきて” mengalami proses morfologis berupa perubahan bentuk verba yang menghasilkan kata baru dan termasuk dalam jenis verba *haseigo* yaitu penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 22. /mirareteinai/ 見られていない

/dareni mo mirareteinai no wo kakuninshite/ 誰にも見られていないのを確認して (Shinkai, 2018: 12)

Data nomor 22 adalah “/mirareteinai/見られていない“tidak terlihat”. Verba tersebut mengalami tiga proses pembentukan karena termasuk ke dalam tiga bentuk verba, yakni a) *kanoukei* (bentuk potensial), yaitu menyatakan kemampuan terhadap suatu hal (Kobayashi, 2015), b) bentuk *-teiru*, yaitu menyatakan suatu tindakan sedang berlangsung (Kamiya, 2001), dan c) *mizenkei* (bentuk negasi), yaitu menyatakan penyangkalan (Kobayashi, 2015).

Proses pembentukan verba “/mirareteinai/見られていない” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



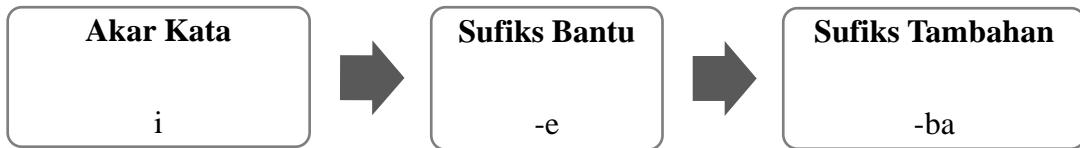
Verba “/mirareteinai/見られていない” mengalami proses morfologis berupa perubahan bentuk verba yang menghasilkan kata baru dan termasuk dalam jenis verba *haseigo* karena penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 24. /ieba/ 言えば

/kekka teki ni ieba./ 結果的に言えば、 (Shinkai, 2018: 13)

Data nomor 24 adalah “/ieba/言えば ‘kalau dibilang’”. Verba tersebut mengalami satu proses pembentukan karena termasuk ke dalam bentuk verba **kateikei** (bentuk bersyarat), yaitu mengekspresikan suatu kondisi atau harapan (Kobayashi, 2015).

Proses pembentukan verba “/ieba/言えば” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



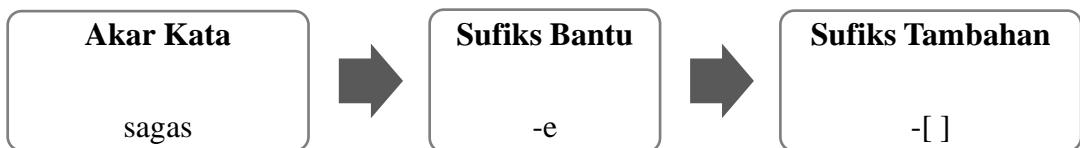
Verba “/ieba/言えば” mengalami proses morfologis berupa perubahan bentuk verba yang menghasilkan kata baru dan termasuk dalam jenis verba **haseigo** karena penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 42. /sagase!/ 探せ！

/sagase!/ 探せ！(Shinkai, 2018: 23)

Data nomor 42 adalah “/sagase/探せ ‘cari!’”. Verba tersebut mengalami satu proses pembentukan karena termasuk ke dalam bentuk verba **meireikei** (bentuk imperatif), yaitu mengakhiri ujaran dengan nada perintah (Kobayashi, 2015).

Proses pembentukan verba “/sagase/探せ” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



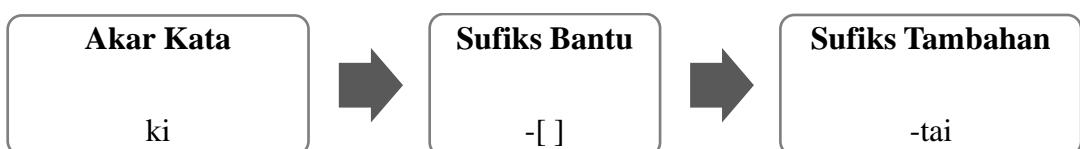
Verba “/sagase/探せ” mengalami proses morfologis berupa perubahan bentuk verba yang menghasilkan bentuk kata baru dan termasuk dalam jenis verba **haseigo** karena penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 52. /kitai/ 来たい

/kono hito mo dare ni tomerarete, soredemo jibun ga kitaikara/ この人も誰に止められて、それでも自分が来たいから (Shinkai, 2018: 26)

Sedangkan, data nomor 52 adalah “/kitai/ 来たい ‘dihentikan’”. Verba tersebut mengalami satu proses pembentukan karena termasuk ke dalam **bentuk -tai**, yaitu menyatakan ingin melakukan sesuatu (Kamiya, 2001).

Proses pembentukan verba “/kitai/来たい” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.

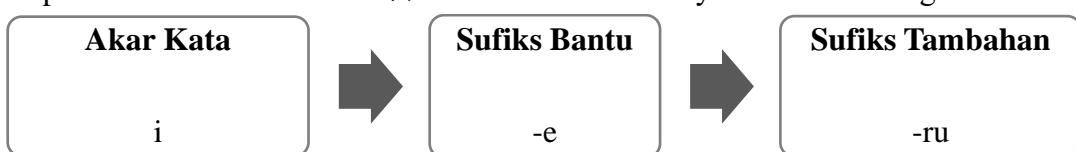


Verba “/kitai/來たい” mengalami proses morfologis berupa perubahan bentuk verba yang menghasilkan bentuk kata baru dan termasuk dalam jenis verba ***haseigo*** karena penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Data 97. /ieru/ 言える

/ieru hazu ga nakatta/ 言えるはずがなかった。 (Shinkai, 2018: 37)

Data “/ieru/言える ‘sudah tidak bisa mengatakan’” yang berada dalam kalimat di atas mengalami satu proses pembentukan karena termasuk ke dalam bentuk verba ***kanoukei*** (bentuk potensial), yaitu menyatakan kemampuan terhadap suatu hal (Kobayashi, 2015). Proses pembentukan verba “/ieru/言える” menurut Kobayashi adalah sebagai berikut.



Verba “/ieru/言える” mengalami proses morfologis berupa perubahan bentuk verba yang menghasilkan bentuk kata baru dan termasuk dalam jenis verba ***haseigo*** karena penambahan sufiks pada verba dan dianggap menjadi satu kata (Terada, 1984).

Berikut adalah 104 verba bentukan hasil proses morfologis yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari 40 verba *kakokei*, 18 verba *shuushikei*, 1 verba *teineikei*, 3 verba *ikoukei*, 3 bentuk *-teiru*, 19 verba *renyookei*, 13 verba *mizenkei*, 3 verba *kateikei*, 1 verba *meireikei*, 2 bentuk *-tai*, dan 1 verba *kanoukei*.

a. 40 verba *kakokei*. *Kakokei*(bentuk lampau) ditandai dengan sufiks *-ta* (–た), berikut adalah verba yang termasuk *kakokei*(bentuk lampau).

1) /taterareta/建てられた	21) /unazuita/うなずいた
2) /ganbarimashita/がんばりました	22) /toridashita/取り出した
3) /kakerareta/かけられた	23) /haitta/入った
4) /yatteshimatta/やってしまった	24) /jyujinshita/受信した
5) /neteita/寝ていた	25) /watashita/渡した
6) /kaettekita/帰ってきた	26) /itta/行った
7) /ki ga tsuita/気が付いた	27) /kangeteita/考えていた
8) /tasukerareta/助けられた	28) /hanashita/話した
9) /omotta/思った	29) /hanashiteita/話していた
10) /misietaita/見せていた	30) /denakatta/出なかった
11) /yubisashita/指さした	31) /omoeta/思えた
12) /atta/会った	32) /kita/来た
13) /yobareta/呼ばれた	33) /kiita/聞いた

14) /naita/鳴いた	34) /rikaishiteita/理解していた
15) /ki ga shita/気がした	35) /kaetta/帰った
16) /tometa/止めた	36) /iwareteshimatta/言われてしまつた
17) /suwarinaoshita/座り直した	37) /ienakatta/言えなかつた
18) /nagameteita/眺めていた	38) /iwareta/言われた
19) /itta/言つた	39) /shita/した
20) /kyotontoshita/きょとんとした	40) /mitakatta/見たかつた

b. 18 verba *shuushikei*. *Shuushikei*(bentuk predikatif) yaitu bentuk kamus di akhir kalimat.

1) /iu/いう	10) /okosu/起こす
2) /henkyaku suru/返却する	11) /kangaeru/考える
3) /toreteshimau/取れてしまう	12) /hatasu/果たす
4) /hairu/入る	13) /toridasu/取り出す
5) /kaerou/帰ろう	14) /taberu/食べる‘
6) /deru/出る	15) /kakeru/かける
7) /tsuduiteiru/続いている	16) /tsudukeru/続ける
8) /yobi kakeru/呼びかける	17) /mitsumeru/見つめる
9) /kakedasu/駆け出す	18) /hanashikakeru/話しかける

c. 1 verba *teineikei*. *Teineikei*(bentuk sopan) digunakan untuk menunjukkan rasa hormat sesuai situasi dan hubungan tertentu.

1) /ganbarimashita/がんばりました

d. 3 verba *ikoukei*. *Ikoukei*(bentuk kehendak) digunakan untuk mengungkapkan kemauan atau saran.

1) /totteshimaoukaa/取つてしまおうか—
 2) /kaerou/帰ろう
 3) /kakeyou/かけよう

e. 3 bentuk *-teiru*. Bentuk ini menyatakan tindakan yang sedang berlangsung.

1) /tsuduiteiru/続いている
 2) /kiiteiru/聞いている
 3) /iwareteiru/言われている

f. 19 verba *renyookei*. *Renyookei*(bentuk kontinu) ditandai dengan sufiks *-te* (て), berikut adalah verba yang termasuk *renyookei*(bentuk kontinu).

1) /okitekite/起きてきて	11)/kao wo shite/顔をして
2) /kakuninshite/確認して	12)/yubisashite/指さして
3) /kakerarete/かけられて	13)/totte/取って
4) /awatete/慌てて	14)/toridashite/取り出して
5) /anshinshite/安心して	15)/hanashite/話して
6) /kaette/帰って	16)/yattekite/やってきて
7) /kangaete/考えて	17)/setsumeishite/説明して
8) /kiite/聞いて	18)/kiiteshimatte/聞いてしまって
9) /itte/言って	19)/hashitte/走って
10)/tomerarete/止められて	

g. 13 verba *mizenkei*. *Mizenkei*(bentuk negasi) yaitu menunjukkan penyangkalan.

1) /ienai/言えない	8) /shiranai/知らない
2) /yorimichi wo shinai/寄り道をしない	9) /denakatta/出なかつた
	10)/iwana/言わな
3) /hosousareteinai/舗装されていない	11)/mitsukaranai/見つからない
い	12)/kikanai/聞かない
4) /mirareteinai/見られていない	13)/omoenai/思えない
5) /korosanaide/殺さないで	
6) /iwaretakunai/言われたくない	
7) /wakaranai/わからない	

h. 3 verba *kateikei*. *Kateikei*(bentuk bersyarat) digunakan untuk mengekspresikan harapan.

- 1) /ieba/言えば
- 2) /kaeseba/返せば
- 3) /kikeba/聞けば

i. 1 verba *meireikei*(bentuk imperatif) digunakan untuk mengakhiri ujaran dengan nada perintah.

- 1) /sagase/探せ

j. 2 bentuk *-tai*

- 1) /kitai/ 来たい
- 2) kikitai/ 聞きたい

k. 1 verba *kanoukei*(bentuk potensial) menyatakan kemampuan.

- 1) /ieru/ 言える

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada 104 data verba yang mengalami proses morfologis dan bentuk verba dalam novel *Hoshi wo Ou Kodomo* Karya Makoto Shinkai pada episode 1-2 dapat disimpulkan sebagai berikut. Proses morfologis verba ditemukan sebanyak 86 verba *haseigo* dan 18 verba *fukugougo*; verba bentukan hasil proses morfologis terdiri dari 40 verba *kakokei*, 18 verba *shuushikei*, 1 verba *teineikei*, 3 verba *ikoukei*, 3 bentuk *-teiru*, 19 verba *renyookei*, 13 verba *mizenkei*, 3 verba *kateikei*, 1 verba *meireikei*, 2 bentuk *-tai*, dan 1 verba *kanoukei*.

DAFTAR PUSTAKA

Amalijah, Eva dan Aksanu, N. (2022). *Bentuk dan Makna Variasi Wakamono Kotoba Penggemar Grup SHINee di Twitter*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.

Kamiya, Taeko. (2001). *The Handbook of Japanese Verbs*. Tokyo : Kodansha International.

Khasanah, Bahalwan, Andari. (2019). *Identifikasi Kompetensi Dan Performasi Dalam Karangan Berbahasa Jepang*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Khasanah dan Alim. (2023). *Struktur Morfologis dan Makna Kata Majemuk Berunsur Kata Tatsu, Ritsu atau Tateru (立) dalam Kamus Tagaini Jisho*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Kobayashi, Mayumi. (2015). *Japanese computational Lexicon: A computational Dictionary Of Japanese Verb Forms*. Texas : University of Texas at El Paso.

Koizumi, Tamotsu. (1993). *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo : Taishukan Shoten.

Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta : Rajawali.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Masa University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Shinkai, Makoto. (2018). 星を追う子ども /hoshi wo ou kodomo/. Japan: Kadokawa Tsubasa Bunko.

Situmorang, Hamzon. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Medan : USU Press.

Sudjianto dan Dahidi. 2021. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.

Terada, Takanao. (1984). *Chuugakusei no Kokubunpoo*. Tokyo : Shoryudo.

Verhaar, J.M.W. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press